

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi suatu disiplin ilmu yang menurut Pusat Kurikulum DEPDIKNAS (Departemen Pendidikan Nasional) mempunyai tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat, sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat.² Maka, pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan – persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga.³ Karena tanpa adanya pendidikan, bangsa ini tidak akan dapat berkembang dan akan tertinggal

¹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 7.

² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.3.

³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm.1

dari negara-negara lain yang lebih mengutamakan pendidikan. Dan tanpa adanya pendidikan pula lah, mustahil bangsa ini akan mampu menjawab permasalahan global yang terjadi saat ini.

Suatu kenyataan yang harus kita hadapi bersama, bahwa para siswa di Indonesia khususnya di Kota Blitar mengalami kemerosotan moral juga kurangnya nilai – nilai ruhiyah dalam diri mereka. Maka dengan adanya hal seperti itu dapat menyebabkan banyak terjadi kasus-kasus disekitar siswa seperti tawuran, pelecehan, dan segala bentuk kejahatan lainnya. Itulah gambaran suram akhlak para siswa kita.

Problem diatas disebabkan karena *pertama*, pendidikan saat ini masih banyak mementingkan aspek kognitif saja, dan mengesampingkan aspek afektif (tingkah laku) dan psikomotorik (keterampilan). Maksudnya dalam kegiatan belajar mengajar penguasaan materi suatu pelajaran menjadi hal yang sangat dominan. Sedangkan aspek pendidikan yang lain seperti aspek afektif dan psikomotorik kurang di perhatikan. Hasilnya otak peserta didik selalu diberikan pengetahuan baru, sementara hati mereka keropos dari nilai-nilai ruhiyah. *Kedua*, para siswa yang saat ini dituntut dalam perbaikan sikap terutama pada kurikulum 2013 yang menuntut agar siswa mampu berperilaku baik khususnya dalam tatanan syariat islam, bukan sekedar sifat yang baik secara umum, tetapi dengan aturan sesuai syariat Islam agar tidak salah langkah.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam

menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses – proses pemberdayaannya.⁴

Jadi, pendidikan dapat diakui sebagai solusi alternatif dalam menumbuh kembangkan potensi dan *skill* anak didik agar menjadi generasi yang siap pakai dan mampu menghadapi segala tantangan yang menyangkut perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan bukan sekedar bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektualisasi dan ketrampilan anak didik dalam setiap proses pembelajaran, melainkan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompleks.

Pada dasarnya pendidikan nasional di Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagaimana telah dirumuskan UU sistem pendidikan

⁴ Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini, Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm . 1

nasional (SISDIKNAS tahun 2003 bab I) bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk moral dan akhlak. Hal ini sesuai dengan aspek yang menjadi target pendidikan yakni pertama, aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan, kedua aspek afektif berkaitan dengan sikap dan kepribadian serta ketiga aspek psikomotorik yang berkaitan dengan ketangkasan setelah mendapat suatu pemahaman materi pelajaran.⁵

Jika melihat dunia pendidikan, seharusnya seorang pelajar atau akademisi memiliki nilai-nilai luhur yang termanifestasikan didalam perilaku dan sikapnya. Pelajar inilah yang kemudian membedakannya dengan kalangan atau lapisan masyarakat yang lain serta memiliki nilai *prestise* tersendiri. Ditambah lagi dengan kondisi masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang religius, dengan ditandai mayoritas beragama islam.

Dengan demikian seharusnya lebih tidak pantas lagi ketika seorang pelajar yang merupakan bagian dari masyarakat yang religious menyelesaikan masalah dengan proses perkelahian dan kekerasan. Lebih ironis lagi kualitas pendidikan di Indonesia juga tidak meningkat secara signifikan dan masih banyak masalah pelajar di Indonesia selain kekerasan, seperti pergaulan bebas, narkoba, dan tindak kriminal lain. Melihat realitas saat ini pendidikan hanya mengedepankan aspek keilmuan dan kecerdasan pelajar. Adapun aspek moral dan etis sebagai basis pembentukan karakter

⁵ Dimensi, *Pewujudan Pendidikan Moral di Era Globalisasi* , Edisi XXIX Tahun XVIII Januari 2013, hlm.5

dan budaya bangsa semakin terpinggirkan. Kondisi mental, karakter, budi pekerti dan akhlak bangsa yang memprihatinkan seperti perilaku yang menyimpang, perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur dan perilaku yang seolah tidak ada tatanan hukum positif sesuai dengan tatanan norma budaya bangsa Indonesia. Rupanya karakter dan budaya dalam kehidupan bangsa dapat membawa kemunduran dalam peradaban bangsa, sebaliknya kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan Negara.

Dan akhir – akhir ini organisasi kepemudaan menjadi pendidikan non formal sebagai solusi alternatif dalam menumbuh kembangkan potensi dan *skill* anak didik agar menjadi generasi yang siap pakai dan mampu menghadapi segala tantangan yang menyangkut perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu pendidikan non formal dalam hal ini organisasi kepemudaan bukan sekedar bertujuan untuk mencapai cita – cita organisasi dan kepentingan tertentu saja. Melainkan mengembangkan potensi intelektualisasi dan ketrampilan kadernya dalam setiap proses pembelajaran, menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompleks. Keadaan tersebut mendorong lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memberi pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkannya baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Salah satu pendidikan non formal itu adalah melalui organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah organisasi pelajar yang berada dibawah naungan jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU), dalam sisi ini IPNU IPPNU merupakan tempat berhimpun , wadah berkomunikasi, aktualisasi, dan kaderisasi pelajar NU. Sementara disisi lain IPNU IPPNU merupakan bagian integral dari generasi muda terpelajar Indonesia yang menitikberatkan bidang garapannya pada pembinaan pelajar dan remaja pada umumnya.⁶

Dengan posisi yang strategis itulah IPNU IPPNU mengemban mandat sejarah yang tidak ringan. Di satu sisi sebagai badan otonom Nadlatul Ulama, IPNU juga melakukan kaderisasi NU pada segmen pelajar, santri dan remaja. Pada saat yang sama, sebagai organisasi pelajar IPNU juga di tuntut mamainkan peran sebagai organ gerakan pelajar yang menjadi bagian tak terpisahkan dari gerakan pelajar ditanah air. Badan otonom adalah perangkat organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan beranggotakan perseorangan (pasal 18 ayat 1 Anggaran Rumah Tangga NU). Dalam hal ini Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, disingkat IPNU adalah badan otonom yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan

⁶ Konferwil XXI IPNU Jatim, Materi Konferensi Wilayah XXI Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Jawa Timur (Pasuruhan; PW IPNU Jawa Timur;2015), hlm. 253

Nahdlatul Ulama pada segmen pelajar laki-laki, (pasal 18 ayat 6 poin f ART NU).⁷

Sedangkan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama disingkat IPPNU adalah badan otonom yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama pada segmen pelajar perempuan , (pasal 18 ayat 6 poin g ART NU).⁶ IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) memiliki tugas dan peran besar didalam problem solving terkait permasalahan pelajar, seperti tawuran dan kekerasan atau anarkisme tersebut. “ Peran IPNU IPPNU adalah sebagai internalisator nilai atau penanaman nilai. IPNU IPPNU tentu saja memiliki nilai-nilai luhur karena lahir dari organisasi Islam Nahdlatul Ulama yang berasaskan Islam Ahlussunnah wal Jama’ah, dimana islam Ahlussunnah wal Jama’ah dikenal sebagai (firqah) Islam yang mampu menampilkan Islam yang sebenarnya, yaitu salah satunya bersifat moderat.

IPNU IPPNU dapat menjalankan peranya dengan berbagai banyak kegiatan, misalkan *role play* kegiatan keagaman, pendampingan keagamaan, seminar, berdakwah, mendekati pelajar dengan tokoh-tokoh sejarah Islam dan sebagainya. IPNU dan IPPNU lahir bukan tanpa tujuan, bukan tanpa visi, juga bukan tanpa cita-cita. IPNU dan IPPNU lahir dengan tujuan yang pasti, visi dan misi yang terang, prinsip yang jelas, dan cita-cita yang mulia. Dengan banyaknya peran IPNU dan IPPNU yang harus dijalankan di dalam

⁷ Konferwil XXI IPNU Jatim, Materi Konferensi Wilayah XXI Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Jawa Timur. (Pasuruhan; PW IPNU Jawa Timur;2015), hlm. 254

meredam anarkisme pelajar seperti tawuran, perkelahian, bentrokan, demonstrasi yang anarkis, maka IPNU dan IPPNU harus memiliki jaringan yang luas demi terlaksanakannya peran tersebut. IPNU dan IPPNU harus mampu melebarkan sayapnya selebar mungkin, sehingga IPNU dan IPPNU ada di setiap wilayah dan daerah di Indonesia. IPNU dan IPPNU juga harus mampu memetakan kondisi, permasalahan, potensi, dan kekurangan pelajar di setiap daerahnya sehingga mampu menyusun *grand design* di dalam menjalankan perannya secara nyata.

Dalam Kongres IPNU XIV dan IPPNU XIII di Surabaya yang menghasilkan kesepakatan bahwa IPNU IPPNU yang tadinya Ikatan Putra Nahdlatul Ulama' dan Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama' diubah menjadi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama' membawa komitmen kembali ke pelajar sebagai bidang garap prioritas. Hal ini membawa konsekuensi yang sangat besar dalam melakukan optimalisasi dan pengembangan orientasi sebagai bentuk kesadaran atas tanggung jawab yang dihadapi sebagai wadah pengembangan dan pembinaan pelajar.⁸ Kemudian untuk mempermudah IPNU IPPNU dalam melaksanakan perannya maka merekomendasikan *pertama*, masalah internal yaitu, kepada LP Ma'arif NU sebagai berikut:

1. Memberikan peluang dan arahan serta memfasilitasi organisasi IPNU IPPNU dalam proses perkembangan di lingkungan sekolah LP Ma'arif.

⁸ PW IPPNU Jawa Timur Log.cit hal 25

2. Menyalurkan segala bentuk informasi yang terkait dengan IPNU IPPNU dalam rangka meningkatkan eksistensi IPNU IPPNU di lingkungan sekolah LP Ma'arif.
3. Membangun kerjasama di beberapa kegiatan dalam rangka peningkatan SDM pelajar.
4. Diberikan peluang dan fasilitas dalam pendirian Komisariat IPNU IPPNU di lingkungan sekolah.

Kedua, merekomendasikan masalah eksternal yaitu kepada:

1. Kapolres tingkat II Blitar sebagai berikut:
 - a. Untuk lebih optimal dalam menyelesaikan dan memberantas narkoba, miras, prostitusi, Video Porno dan kegiatan lain yang merusak iman dan mental generasi muda serta tidak sesuai dengan nilai-nilai norma.
 - b. Peningkatan kesadaran hukum terhadap warga Negara melalui berbagai macam kegiatan baik berupa pendidikan maupun pelatihan.
2. Departemen Nasional dan Departemen Agama sebagai berikut:
 - a. Memberikan peluang dan arahan serta memfasilitasi IPNU IPPNU dalam proses perkembangan di lingkungan sekolah-sekolah dibawah naungan lembaga Pendidikan Nasional dan Departemen Agama.
 - b. Menyalurkan segala bentuk informasi yang terkait dengan IPNU IPPNU dalam rangka meningkatkan eksistensi IPNU IPPNU di

lingkungan sekolah di bawah naungan lembaga Pendidikan Nasional dan Departemen Agama.

Sebagai wujud bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama, maka adanya organisasi IPNU IPPNU ini adalah untuk membentuk akhlakul karimah siswa antara siswa yang ikut organisasi tersebut dan tidak mengikuti organisasi tersebut. Dari rumusan diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang **Peran Organisasi IPNU IPPNU dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam Kota Blitar.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan yang ingin penulis ungkap dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran organisasi IPNU IPPNU dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SMK Islam Kota Blitar?
2. Bagaimana dampak organisasi IPNU IPPNU dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SMK Islam Kota Blitar?
3. Bagaimana hambatan organisasi IPNU IPPNU dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SMK Islam Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah penulis uraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran organisasi IPNU IPPNU dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SMK Islam Kota Blitar.

2. Untuk mengetahui dampak organisasi IPNU IPPNU dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SMK Islam Kota Blitar.
3. Agar mengetahui hambatan organisasi IPNU IPPNU dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SMK Islam Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Dapat memberikan manfaat terhadap para pembaca guna mengetahui adanya pengaruh organisasi IPNU IPPNU yang dapat membentuk akhlakul karimah bagi siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Bagi peneliti secara pribadi, dapat bermanfaat sebagai tambahan wawasan dan pengalaman keilmuan. Dan untuk peneliti lain dapat dijadikan sebagai informasi dan pijakan untuk penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan motivasi bagi kalangan pendidik di SMK Islam Kota Blitar dan bagi perkembangan akhlakul karrimah sehingga memenuhi aspirasi dan kebutuhan masyarakat Nahdliyin.

- c. Bagi Pemerintah

Sebagai dorongan agar dapat mengetahui dan mengidentifikasi cara-cara tertentu yang digunakan untuk

meningkatkan akhlakul karimah dengan lantaran organisasi IPNU IPPNU.

d. Bagi Peserta Didik

Sebagai motivasi untuk tentang perlunya mengikuti organisasi pelajar yang berlandaskan *Ahlussunnah wal Jamaah* guna menumbuhkan sikap yang tercantum dalam *firqah* Nahdliyin.

E. Penegasan Istilah

Agar memperoleh pemahaman dan kejelasan, maka penulis akan memberi penjelasan tentang bagian-bagian yang ada dalam judul. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Dalam hal ini kata peranan berasal dari kata peran, yang berarti suatu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Istilah peran sering diucapkan oleh banyak orang . sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang.⁹
2. IPNU-IPPNU adalah wadah perjuangan putra dan putri Nahdliyatul Ulama” untuk mensosialisasikan komitmen nilai-nilai kebangsaan, keislaman, keilmuan, kekaderan, dan keterpelajaran dalam upaya penggalian dan pembinaan potensi sumber daya anggota, yang senantiasa mengamalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran islam

⁹ <https://kbbi.web.id/peran> , diakses: 18-9-2018, 11.34 WIB.

Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila UUD '45.¹⁰

3. Ada empat ciri utama *firqah* dalam ajaran Ahlunnah wal Jamaah yang dimana juga tercantum dalam IPNU IPPNU yang termasuk dalam banom Nahdlatul Ulama' yaitu diantaranya *Tawasuth*, *Tasamuh*, serta *Tawazun* dan *I'tidal* yang keempatnya berlandaskan *Ahlunnah wal Jamaah*.¹¹
4. Sekolah Menengah Kejuruan Islam Kota Blitar adalah lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas yang berada dalam naungan LP Ma'arif NU yang terletak di Kelurahan Bendo, Kecamatan Kepanjen Kidul, Kota Blitar yang dijadikan objek penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

Dari penjelasan di atas, yang dimaksud dengan peran organisasi IPNU IPPNU di Sekolah Menengah Kejuruan Islam Kota Blitar adalah agar mengetahui perkembangan akhlakul karimah yang diperoleh dari adanya peran organisasi IPNU IPPNU dalam usaha meningkatkan sikap *Tawasuth*, *Tasamuh*, *Tawazun* dan *I'tidal* melalui organisasi IPNU IPPNU yang selama ini mereka lakukan di luar jam sekolah sebagai organisasi di sekolah tersebut

¹⁰ PP. IPNU, Majalah Pelajar, *Dinamika Pelajar NU* : (Lembaga Pers PP Nasional IPNU IPPNU, Jakarta : 2007), hlm. 17

¹¹ KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah ASWAJA Ahl Sunnah Wa Al-Jamaah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm . 71-72.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penulisan di bawah ini:

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian pendahuluan skripsi yang berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, pra kata, halaman daftar isi, halaman table, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

2. Bagian Utama Skripsi

Bagian ini terdiri dari enam bab, dan masing-masing bab berisi sub bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian pustaka, meliputi: Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, dan Paradigma Penelitian.

BAB III Metodologi penelitian, meliputi: Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisa Data, Pengecekan Keabsahan Data, Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV Paparan hasil penelitian, terdiri dari deskriptif karakteristik data, temuan penelitian, analisis data, pengujian hipotesis

yang disajikan dalam topic sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan-pernyataan penelitian.

BAB V Pembahasan berisi mengenai keterkaitan pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dan teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya.

BAB VI Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan yang harus mencerminkan makna temuan-temuan. Sedangkan saran berdasarkan temuan dan pendapat penulis.

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan yang memuat bahan-bahan rujukan, lampiran-lampiran yang berisi keterangan-keterangan yang dipandang penting untuk skripsi, dan daftar riwayat hidup.